

**HUBUNGAN DUKUNGAN PENDAMPING HIV/AIDS DENGAN
MOTIVASI DALAM MENJALANI TERAPI ARV DI POLIKLINIK
KEMUNING RSUD KOTA TANJUNGPINANG**

Maryani¹, Mira Agusthia², Rizki Sari Utami³
asyafa0203@gmail.com¹, agusthiamira@gmail.com², sariutami0884@gmail.com³
Universitas Awal Bros¹²³

ABSTRAK

HIV merupakan virus yang dapat merusak sistem dari kekebalan tubuh manusia dan hanya dapat berkembang biak pada sel yang hidup dan ditemukan pada cairan-cairan tubuh terutama pada cairan semen, cairan vagina, serta darah. Dari kasus HIV sendiri akan menimbulkan masalah dalam keperawatan meliputi fisik, psikologis dan sosial. Perilaku ODHA yang pola hidupnya tidak teratur, adanya stigma negatif dan diskriminasi masyarakat merupakan faktor utama rendahnya motivasi diri ODHA yang bisa menghambat penggunaan obat ARV Dukungan merupakan suatu perilaku individu sebagai upaya yang diberikan kepada orang lain, baik secara moril maupun material untuk memberikan motivasi kepada orang lain. Dukungan kepada ODHA salah satunya adalah dukungan kelompok sebaya, yaitu dukungan mental yang diberikan oleh ODHA kepada ODHA lainnya, terutama ODHA yang baru mengetahui status HIV. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi diri sangat penting dalam pengobatan ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV di poliklinik kemuning RSUD kota tanjungpinang. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan menggunakan purposive sampling. Analisis penelitian ini menggunakan uji chi-square. Hasil diketahui ada hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV di poliklinik kemuning RSUD Kota Tanjungpinang dengan nilai p- value 0,000. Hasil penelitian diharapkan perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya program pengobatan ARV serta bekerja sama dengan case manager HIV/AIDS dalam melakukan monitoring.

Kata Kunci : Dukungan Pendamping, Motivasi, HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) termasuk salah satu penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). HIV merupakan virus yang dapat merusak sistem dari kekebalan tubuh manusia dan hanya dapat berkembang biak pada sel yang hidup dan ditemukan pada cairan tubuh terutama pada cairan semen, cairan vagina, serta darah (Abrori & Qurbaniah, 2019). Masa inkubasi dari infeksi HIV membutuhkan waktu yang cukup panjang, yaitu antara 5 hingga 10 tahun (Sugihantono, 2018).

Dari kasus HIV sendiri akan menimbulkan masalah dalam keperawatan meliputi fisik, psikologis dan sosial. Contohnya pada masalah fisik yang terjadi di sistem pernapasan seperti dyspnea, TBC, pneumonia, kemudian pada sistem pencernaan contohnya nausea, vomiting, diare, dysphagia, BB turun 10%/3 bulan, dan disistem persarafan mengalami letargi, nyeri sendi, encephalopathy. Pada sistem integumen adanya edema yang disebabkan kaposi sarcoma, lesi di kulit atau mukosa, alergi. Sedangkan masalah psikologi pada integritas ego yaitu perasaan tak berdaya/ putus asa, stress, pada respons psikologis seperti denial, marah, cemas, irritable. Pada masalah sosial meliputi perasaan minder dan tak berguna di masyarakat sehingga pada interaksi sosial mengalami perasaan terisolasi/ ditolak (Nursalam et al., 2018).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV yaitu motivasi diri ODHA. Penggunaan obat ARV yang terus menerus sangat rentan mengalami ketidakpatuhan sehingga dapat menimbulkan resistensi HIV. Masalah yang sering dialami ODHA dalam menjalani pengobatan adalah pemakaian obat jangka panjang yang menimbulkan rendahnya motivasi diri pada ODHA seperti rasa bosan, kurang disiplin dan kekhawatiran akan timbulnya efek samping. Perilaku ODHA yang pola hidupnya tidak teratur, adanya stigma negatif dan diskriminasi masyarakat merupakan faktor utama rendahnya motivasi diri ODHA yang bisa menghambat penggunaan obat ARV (Ansyari, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi diri sangat penting dalam pengobatan ODHA.

Berdasarkan survey pendahuluan peneliti di RSUD Kota Tanjungpinang dari bulan januari sampai dengan maret tahun 2023 kunjungan pasien ODHA sebanyak 773 orang. Hasil observasi di Poliklinik Kemuning Kota Tanjungpinang terlihat pasien ODHA ditemani oleh pendamping dari Yayasan peduli HIV/AIDS. Hasil wawancara oleh peneliti juga kepada 5 orang pendamping, ODHA sangatlah membutuhkan dukungan sosial dalam mencapai harapan untuk hidup yang lebih baik. Stigma masyarakat beranggapan bahwa ODHA sebagai seseorang yang memiliki perilaku yang menyimpang, seseorang yang salah dalam pergaulan, penyimpangan seksual, gay, dan wanita nakal. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi psikologis ODHA, sehingga menyebabkan ODHA mengalami stress, depresi, menutup diri dari lingkungan, dan perasaan putus asa.

Dukungan sosial yang kurang tersebut berdampak pada respon sosial yang negatif. Sedangkan respon sosial yang positif mampu membantu ODHA dalam proses penyembuhan atau setidaknya untuk meningkatkan harapan hidup mereka.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2017). Pengukuran data penelitian (variabel bebas dan terikat) dilakukan satu kali dan secara bersamaan. Pada penelitian ini akan menganalisis hubungan dukungan pendamping HIV dengan motivasi dalam menjalani terapi Di Poliklinik Kemuning RSUD Kota Tanjungpinang.

HASIL PENELITIAN

a. Univariat

1) Dukungan Pendamping HIV/AIDS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Pendamping HIV/AIDS Di Poliklinik Kemuning RSUD Kota Tanjungpinang

Saturasi Oksigen	HFNC				NRM			
	Pre		Post		Pre		Post	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Normal	0	0	11	73,3	0	0	6	40,0
Tidak Normal	15	100	4	26,7	15	100	9	60,0
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah dukungan pendamping HIV/AIDS yaitu baik sebanyak 76 orang (76%).

2) Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV Di Poliklinik Kemuning RSUD Kota Tanjungpinang

No	Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kuat	64	64,0
2.	Lemah	36	36,0
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah motivasi dalam menjalani ARV yaitu kuat sebanyak 64 orang (64%)

b. Bivariat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Pendamping HIV/AIDS Dengan Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV Di Poliklinik Kemuning RSUD Kota Tanjungpinang

	n	%	n	%	n	%
1. Baik	57	57,0	19	19,0	76	76,0
2. Buruk	7	7,0	17	17,0	24	24,0
Jumlah	64	64,0	36	36,0	100	100

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar responden dukungan pendamping HIV/AIDS baik dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV kuat ada 57%, hanya 19% yang lemah dan sebagian besar responden dukungan

pendamping HIV/AIDS buruk dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV lemah ada 17%, hanya 7% yang kuat.

Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value $0,000 \leq 0,05$ dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV di poliklinik kemuning RSUD Kota Tanjungpinang).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Dukungan Pendamping HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dukungan pendamping HIV/AIDS yaitu baik sebanyak 78 orang (76%).

Pendampingan pada ODHA adalah upaya terus menerus dan sistematis dalam mendampingi komunitas ODHA dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik (Yayasan putih, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mendapat dukungan sosial yang positif dari teman sebaya. Bentuk dukungan sosial yang diterima responden biasa mereka dapatkan dari kegiatan kelompok seperti adanya kelompok dukungan sebaya (KDS), kegiatan pengajian, jaminan ada seseorang yang dapat membantu ketika dibutuhkan jika kesulitan melayani akses kesehatan serta dukungan emosional setidaknya satu orang untuk dapat berbagi solusi dan informasi.

Selain dukungan teman sebaya, keluarga sangat penting dalam pengobatan pasien HIV/AIDS. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dibagi menjadi dua, yaitu : Faktor internal (Tahap perkembangan, Pendidikan, Emosional, Spiritual) dan Faktor eksternal (Praktik di keluarga, Sosial ekonomi, Latar belakang budaya) (Rahmawati & Rosyidah, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Sarafino (2018) bahwa dukungan sosial membuat seseorang merasa dihargai, dicintai, dan merasa masih menjadi bagian dari masyarakat, sehingga tidak merasa mendapat diskriminasi dan hal ini sangat berdampak positif bagi kesehatannya.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan peranan penting dalam proses penerimaan diri ODHA. Individu yang lebih aktif/ berpartisipasi dalam kegiatan dukungan sosial menjadi lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi suatu masalah terkait HIV. Adanya kelompok dukungan sebaya memang sangat berpengaruh terhadap psikologis para ODHA, mengingat didalamnya banyak kegiatan-kegiatan positif seperti pendidikan kesehatan, kegiatan *sharing* dan lain-lainnya. Namun tidak semua responden bergabung dalam KDS, melainkan bergabung dengan kelompok pengajian untuk mendapatkan ketenangan batin, dan sisanya mengoptimalkan sumber dukungan dari orang-orang terdekat individu seperti saudara, sahabatnya maupun pasangan hidupnya. Beberapa diantaranya yang tidak bergabung dalam kelompok apapun memanfaatkan fasilitas dukungan yang diberikan oleh manajer kasus HIV untuk meningkatkan motivasi mereka.

Hal ini sama seperti apa yang dikemukakan oleh Weiss (2018) yang menyebutkan bahwa keekatan emosional yaitu adanya perasaan kedekatan secara emosional dengan orang lain sehingga timbul rasa aman, damai dan tenteram bagi penerimanya.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim yayasan spiritia (2018) didapatkan bahwa dukungan sebaya mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA. Semua ODHA yang mendapat dukungan sebaya mengaku memiliki kepercayaan diri, memiliki pengetahuan mengenai HIV, mudah mengakses layanan pengobatan dan perawatan, tidak menularkan virus kepada orang lain, dan melakukan kegiatan yang positif, dan dapat menjalani kehidupannya tanpa terganggu dengan statusnya.

Program penjangkauan dan pendampingan merupakan kegiatan yang aktif dilakukan oleh kelompok dukungan sebaya untuk menjangkau dan mendampingi ODHA secara langsung. Dalam temuan hasil penelitian tim yayasan spiritia bahwa pada program penjangkauan dan dukungan, umumnya kelompok dukungan sebaya membangun sistem rujukan dengan rumah sakit rujukan atau penyedia layanan pengobatan Anti Retroviral (ARV). Hal ini memudahkan ODHA bergabung dengan kelompok dukungan sebaya, sehingga ODHA memiliki rasa percaya diri dalam mengakses layanan kesehatan yang tersedia.

Menurut peneliti, bahwa klien HIV positif unggul dalam bimbingan dan dukungan. Bentuk dukungan ini paling banyak diberikan oleh manajer kasus HIV dalam memberikan saran, pengarahan maupun informasi yang dapat digunakan klien dalam mengatasi masalah terkait HIV. Selain itu kelompok dukungan sebaya mempunyai peranan penting dengan HIV. Dukungan sebaya menjadi contoh atau panutan bagi ODHA yang baru dalam menerima status HIV, membantu ODHA mengakses layanan pengobatan dan perawatan, mengembalikan kepercayaan diri, dan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya stigma diri sendiri maupun keluarga, dengan cara memberikan informasi kepada keluarga.

b. Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah motivasi dalam menjalani ARV yaitu kuat sebanyak 64 orang (64%).

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (Ngalim, 2019).

Menurut Gordon W. Allport (2018) kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Unsur-unsur dalam kepribadian adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor proses mental, kematangan usia, dan faktor herediter. (Widayatun, 2019).

Hal ini sejalan dengan Menurut Azwar (2018) motivasi adalah dorongan untuk melakukan hal yang positif bagi dirinya dan orang lain. Motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan yang dapat timbul dari dalam individu tersebut, atau dapat diperoleh dari luar dan orang lain/keluarga. Aspek- aspek motivasi meliputi memiliki sikap positif, berorientasi padapencapaian suatu tujuan dan kekuatan yang mendorong pasien. Motivasi sangat diperlukan dalam menjalankan kepatuhan terapi ARV, tanpa adanya motivasi terapi ARV tidak dapat dilanjutkan (Nursalam dan Ninuk,2018).

Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin bertambahnya usia maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggungjawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Evin,2019).

Menurut hasil penelitian lebih dari separuh usia responden berusia 20-40 tahun sebanyak 91orang (91%). Hal ini menunjukkan bahwakemampuan beradaptasi responden relatif matang dalam berfikir dan bertindak dalam penentuan individu dalam mengubah perilaku pengobatan ARV. Berdasarkan pengamatan kebutuhan akan pengobatan lebih dominan mendorong pasien HIV-AIDS patuh dalam pengobatan, terkait karakteristik usia pasien memiliki keinginan motivasi pengobatan ARV yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 54 orang (54%). Pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebanyak 62 orang (62%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2018) pengetahuan berkaitan langsung dengan pendidikan seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Tingkat pendidikan adalah status yang dimiliki oleh penderita berdasarkanriwayat pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya berdasarkan surat tanda tamat belajar yang dimiliki baik formal maupun non formal. Tingkatpendidikan dibedakan menjadi kelompok tidak sekolah, tamat sekolah dasar, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama, tamat sekolah lanjutan tingkat atas dan tamat pendidikan kademi atau pendidikan tinggi. Keterbatasan pengetahuan pengobatan adalah hambatan terhadap kepatuhan yang berpotensi untuk diubah. Peneliti mencatat, mereka yang berisiko tidak patuh dapat memperoleh manfaat dari bahan pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan budaya dan etikat berobat ditulis untuk semua tingkat melek huruf (Hendry, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (ILO) menemukan bukti bahwa ODHA memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih berhasil ketika mereka memiliki pekerjaan daripada ketika mereka tidak memiliki pekerjaan. Ini terutama karena mereka memiliki sarana keuangan rutin untuk membayar layanan kesehatan terkait, obat- obatan. Akan tetapi, di negara berkembang dampak/konsekuensi ODHA dengan status tidak bekerja/pengangguran menunjukkan dampak negatif yang lebih kecil bila dibandingkan dengan negara maju (Nachega et al., 2018).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi pasien ODHA dalam menjalani terapi sangatterkait dengan usia, pendidikan dan pekerjaan. Pekerjaan tidak selalu dihubungkan dengan pendapatan seseorang, bagi ODHA pekerjaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mengalihkan perhatian terhadap penyakitnya.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Dukungan Pendamping HIV/AIDS Dengan Motivasi Dalam Menjalani Terapi ARV

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dukungan pendamping HIV/AIDS baik dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV kuat ada 57%, hanya 19% yang lemah dan sebagian besar responden dukungan pendamping HIV/AIDS buruk dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV lemah ada 17%, hanya 7% yang kuat. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$ dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV di poliklinik kemuning RSUD Kota Tanjungpinang).

Peran kelompok dukungan sebaya (KDS) merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV. Peran KDS adalah memberikan dukungan motivasi, mengurangi stigma dan tindakan diskriminasi serta meningkatkan mutu hidup ODHA dan kepatuhan dalam mengkonsumsi ARV, melakukan kunjungan rumah. Untuk menjadi KDS, seseorang harus mempunyai beberapa karakteristik, yaitu kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Anok, Aniroh, & Wahyuni, 2018).

Keberadaan KDS juga berperan serta merawat ODHA jika sakit, karena kemungkinan keluarga tidak mau merawat. Selain itu menjembatani kebutuhan pada layanan VCT. Maka dibutuhkan peran KDS, untuk memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari agar ODHA tidak jatuh dalam kondisi yang mengkhawatirkan secara fisik maupun psikis, dan membantu dalam pencegahan penularan kepada orang sehat disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Beatrice Mardiana Dahoklor (2019) yang menyimpulkan bahwa ODHA dengan pengetahuan dan daya ingat yang rendah juga lebih teratur minum obat dengan adanya dukungan penilaian dalam bentuk perhatian untuk mengingatkan dan membimbing ODHA. Sebaliknya ODHA yang tidak mendapat dukungan penilaian dari keluarga mempunyai perilaku tidak patuh lebih banyak dari pada yang patuh disebabkan karena obat ARV yang harus diminum seumur hidup dan wajib tepat waktu sering membuat ODHA yang bekerja lupa minum obat tepat waktu dan meninggalkan pengobatan ARV karena program pengobatan yang harus diulang dari awal dengan dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya (Beatrice Mardiana Dahoklor, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Husna (2018) dukungan keluarga yang diberikan berupa penilaian positif, penguatan atau pembenaran untuk melakukan sesuatu oleh pasien HIV/AIDS dapat memberikan kekuatan dan semangat dalam menjalani hidup, dimana sebagian besar responden masih tinggal bersama keluarganya yang selalu mendapatkan penguatan yang baik dan positif dalam mencapai

kesembuhan anggota keluarganya sehingga berdampak baik terhadap kepatuhan dalam terapi ARV.

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Richard Hudson Siahaan, dan Sri Yona (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan dukungan emosional yang ditandai dengan dukungan semangat, motivasi, dan perhatian dengan kepatuhan minum obat ARV. Responden yang menerima dukungan emosional tiga kali lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan tidak mendapatkan dukungan emosional.

Menurut peneliti, sebagian dukungan yang baik dan motivasi kuat dikarenakan adanya faktor internal dalam diri ODHA sendiri yang ingin sehat ingin hidup lebih lama dan berkualitas, kesadaran yang tinggi akan fungsi dan manfaat ARV. Sedangkan yang motivasi lemah dikarenakan masih belum menerima keadaan diri sehingga keyakinan dalam mengelola gejala, keyakinan dalam berkomunikasi dengan penyedia layanan kesehatan terkait masalah kesehatan yang dihadapi, keyakinan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain serta keyakinan mengelola kelelahan yang dialami masih sangat kurang.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi praktek keperawatan terutama keperawatan komunitas maupun keperawatan medikal bedah dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama dalam hal penanganan penyakit..

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian, yaitu : Banyak kuesioner yang disebarakan kepada responden sehingga harus menjelaskan secara berulang. Selain itu peneliti tidak mengetahui responden secara langsung sehingga harus melalui manager kasus. Responden yang sering menolak untuk ditemui karena alasan tertentu yang menyebabkan peneliti sulit dalam mendapatkan data dan responden juga ada yang menolak mengisi kuesioner dengan alasan tidak bersedia membuka status kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan pengisian kuisisioner terhadap 100 orang responden, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dukungan pendamping HIV/AIDS yaitu kategori baik sebanyak 78 orang (76%).
2. Motivasi dalam menjalani ARV yaitu kategori kuat sebanyak 64 orang (64%).
3. Ada hubungan dukungan pendamping HIV/AIDS dengan motivasi dalam menjalani terapi ARV di poliklinik kemuning RSUD Kota Tanjungpinang dengan nilai *p-value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, A., & Qurbaniah, M. (2019). Pencarian Pengobatan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Penjaja Seks Tidak Langsung. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.30602/jvk.v5i1.157>.

- Afriza, Khairina. 2018. Penerapan Cognitive Disputation Untuk Membantu Adaptasi Diri Terhadap Lingkungan Rehabilitasi. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Amalia, R., Sumartini, S., & Sulastri, A. (2018). Gambaran Perubahan Psikososial dan Sistem Pendukung Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rumah Cemara Gegerkalong Bandung. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12346>.
- Anok, M. R., Aniroh, U., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan Odha Dalam Mengonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.147>.
- Ansyari, Mahdalena, & Mulyani, Y. (2018). Motivasi ODHA dalam Menjalani Program Pengobatan Antiretroviral di Poliklinik VCT RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Citra Keperawatan*, 4(2), 1-9 RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 15-25.
- Beaumont E, Durkin M, Martin CJH, Carson J (2018). Compassion for others, self-compassion, quality of life and mental well-being measures and their association with compassion fatigue and burnout in student midwives: A quantitative survey. *Midwifery*, 34, hal.: 239–244. doi: 10.1016/j.midw.2015.11.002.
- Donsu, J. (2019). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press Frimpong, P., Amponsah, E. K., Abebrese, J., & Kim, S. M. (2017). Oral manifestations and their correlation to baseline CD4 count of HIV/AIDS patients in Ghana. *Journal of the Korean Association of Oral and Maxillofacial Surgeons*, 43(1). <https://doi.org/10.5125/jkaoms.2017.43.1.29>.
- Fumagalli, Matteo. 2(018). Uzbekistan Rejoins the CSTO: Are Russian-Uzbek Relations Heading toward Mutual Entrapment? *Central Asia–Caucasus Analyst*. September 18. Accessed Mei 25, 2021. <http://www.cacianalyst.org/?q=node/4254>.
- Hidayati, A. N. (2018). Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- Kaplan, H.I. et al. (2018). Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri. Klinis. Jilid Satu. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Kemendes RI. (2021). Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020. *Germas*, 5(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). General situation of HIV/AIDS and HIV test. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2021). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khuluq, H., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2019). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Yayasan Citra Usadha Indonesia (Ycui) Dalam Pendampingan Pengidap HIV/AIDS Di Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma N 2 Banjar). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 88-100.
- Kusuma, Henni. (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS yang menjalani perawatan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. Medical Faculty of Diponegoro University.
- Lepère, P., & Mongonou, V. (2019). Interview with Michel Sidibé, UNAIDS executive director. *Médecine et Santé Tropicales*, 27(4). <https://doi.org/10.1684/mst.2017.0725>.
- Mahdalena, M., & Maharani, V. A. (2022). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan

- Berobat Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Citra Keperawatan*, 10(1), 20-27.
- Nasronudin. (2018). *Hiv & Aids. Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ngalim Purwanto, (2019) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Nursalam, N., Dian Kurniawati, N., Abu Bakar, A., & Sukartini, T. (2018). Family Experience in Caring for HIV Positive-Indonesian Migrant Workers: A Phenomenological Study. <https://doi.org/10.2991/inc-17.2017.57>.
- Rezeki, S., & Sasanti, H. (2018). NECROTIZING ULCERATIVE STOMATITIS TERKAIT HIV/AIDS: GAMBARAN KLINIS DAN TATALAKSANA (Laporan Kasus). *Cakradonya Dental Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24815/cdj.v9i2.9751>.
- Robbins, S. (2018). *Perilaku Organisasi ; Konsep Kontroversi Aplikasi*.
- Simboh, dkk. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Bagi Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Klinik VCT RSU Bethesda GMIM Tomohon. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 17.00.
- Sugihantono A. (2019). Percepatan pencegahan dan pengendalian penyakit menuju cakupan kesehatan semesta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/Doi10.1016/J.Datak.2004.11.010>.
- Talumewo, O. C., Mantjoro, E. M., & Kalesaran, A. F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tahun 2019. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).
- Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology (10th ed.)*. Los Angeles: Mc Graw Hill Education
- UNAIDS, (2018). *Global Aids UpdatE*, Switzerland. Available at: unaid.org
- Umah, K., & Irawanto, D. (2019). Motivasi Spiritual Meningkatkan Kepatuhan MinumObat ARV pada Pasien HIV/AIDS. *Journals of Ners Community*, 10(2), 251-263.
- Utami, T. A. (2017). Promosi kesehatan Nola Pender berpengaruh terhadap pengetahuan dan kepatuhan ODHA minum ARV. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 5(1), 58-67.
- Widayatun. (2019). *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Info Medika.
- Widiyanto, W. (2019). *Strategi koping penderita hiv/aids*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilandika, A., Fatmawati, A., Farida, G., & Yusof, S. (2022). The Kasaba Quartet: The Impact of Card Games on Knowledge and Self-Efficacy HIV/AIDS Prevention. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8681>.
- WHO, (2018). *WHO Case Definitions of HIV For Surveillance and Revised Clinical Staging and Immunological Classification of HIV-Related Disease in Adults and Children HIV/AIDS P.*, Switzerland: WHO Pres. Available at: www.who.int/hiv.
- Yayasan Putih (2018). *HIV*. Available at: <http://spiritia.or.id/li/bacali.php?lino=558> (diakses pada tanggal 06 Januari 2018 pukul 19.00 Wita).

- Yayasan Spiritia.(2020). Lembaran Informasi Tentang HIV Dan AIDS Untuk Orang Yang Hidup Dengan HIV (Odha).
- Yuliyanasari, N. (2018). Global Burden Disease – Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv-Aids). Qanun, 01(October 2016).